

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Acara musik *underground* merupakan salah satu bentuk sarana bagi para musisi/seniman *underground* dalam menyalurkan dan melampiaskan hasrat seni yang disampaikan melalui media karya. Kebanyakan dari mereka para penggemar musik yang selalu diidentikan dengan musik keras ini adalah kaum generasi muda khususnya remaja. Anak muda cenderung memiliki sifat memberontak, ingin bebas berekspresi dan memiliki rasa ingin tahu yang begitu banyak. Mereka yang memiliki hobi di bidang seni musik *underground* selalu menyebutkan diri mereka dengan istilah *metalhead*. Istilah *underground* itu sendiri lahir dari budaya barat, melalui globalisasi secara tidak langsung generasi muda di Indonesia telah tertular oleh keberadaan *underground* itu sendiri.

Globalisasi telah memberikan banyak ruang baru bagi budaya dari satu negara ke negara lainnya. Maraknya media-media asing yang menyebar ke berbagai kawasan dunia sangat berpengaruh pada tingginya volume penyebaran budaya antar bangsa. Banyaknya citra dan gagasan semakin mudah dan cepat dialirkan dari satu tempat ke tempat yang lainnya, maka akan berdampak besar pada cara orang menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Di era globalisasi kini semua hal berkembang pesat, baik dari sisi teknologi sampai ke sisi modis termasuk sisi genre musik yang menyelundup masuk ke negara Indonesia. Negara Indonesia ini yang notabenehnya adalah sebuah negara yang berstatus sebagai negara berkembang seolah-olah sangat mudah dipengaruhi oleh pengaruh globalisasi tersebut.

Di dalam sistem globalisasi, dunia kita terlihat menjadi satu, tetapi kenyataannya setiap bangsa atau negara tidak bisa saling memberi atau menerima informasi. Tampaknya, negara maju lebih dominan dalam memberikan informasi ke negara berkembang dari pada sebaliknya. Masuknya arus globalisasi ini, Indonesia sebagai salah satu negara yang merasa lebih banyak menerima

pengaruh global dari negara maju juga mengejar ketinggalan selama ini. Tidak bisa dielak bahwa arus globalisasi sekarang ini telah memasuki sudut-sudut wilayah yang ada di Indonesia. Hampir semua produk yang berbau global dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Informasi dan komunikasi yang dibalut atas kemajuan teknologi telah memasuki seluruh wilayah di berbagai pelosok. Tampak, masyarakat di Indonesia ikut berpartisipasi menyesuaikan dengan arus budaya yang dibawa oleh globalisasi. Abdullah (1995, hlm. 1) mengungkapkan budaya global ditandai oleh integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Menurut Rahmawati, (2010, hlm. 110) globalisasi terbangun oleh interaksi sosial yang melibatkan nilai-nilai sosiokultural individu atau kelompok yang melintasi batas komunikasinya untuk berhubungan dengan entitas lain. Maka dapat dipahami bahwa melalui arus globalisasi, musik-musik yang datang dari negara barat akan mudah di serap dan di terima oleh generasi muda khusus nya remaja-remaja di Indonesia, musik *underground* salah satunya.

Musik *underground* telah banyak di terima dan di serap oleh generasi muda khusus nya remaja-remaja di Indonesia. Ketertarikan mereka untuk masuk ke dalam dunia musik tersebut bukan semata hanya karena karakteristik penampilan saja, melainkan dari sisi instrumen musik nya yang mereka anggap itu ekstrim dan menantang. Musik *underground* juga memiliki cabang atau sub-sub genre yang menjadi beberapa kategori dari aliran musik/genre itu sendiri yaitu; *punk*, *thrash metal*, *death metal*, *black metal*, *hardcore*, *grindcore* dan masih banyak lainnya. Musik *underground* merupakan musik yang kurang dikenali pada umum nya dan bukan musik yang komersil untuk dipasarkan. Musik *underground* biasanya mempromosikan musiknya di tempat-tempat kecil, dari mulut ke mulut, situs internet, sekolah, komunitas-komunitas, dan radio, khususnya pada kalangan remaja. Maka tak heran generasi muda khusus nya remaja-remaja di Indonesia begitu sangat tertarik terhadap musik *underground*. disisi lain musik *underground* juga bersifat memberontak, bebas, bahkan bisa membuat aliran musik ini keluar dari sistem dan norma, karena lirik-lirik lagu yang mereka sampaikan merupakan bentuk protes terhadap fenomena yang sering

kali terjadi, begitu pula distorsi pada gitar yang mereka gunakan begitu tinggi sehingga melewati batas toleransi pendengaran para penikmat musik yang tak terbiasa dengan musik *underground* itu sendiri. Tak luput dari segi berpenampilan jelas *underground* ini menjurus kepada hal yang berbau menyimpang, karena penampilan yang mereka kenakan sangat keluar dari sistem dan norma yang ada di Indonesia seperti, potongan rambut *mohawk* berwarna dan berdiri bergaya seperti *punker*, mengenakan celana jeans yang bisa di bilang tidak layak untuk di kenakan melihat keadaan celananya rebek-robek, dan anting-anting atau *piercing* yang menghiasi di wajah mereka. Hal ini mengakibatkan pengikut terbanyak dari *underground* ini adalah anak muda. Seperti yang kita tahu, anak muda cenderung bersifat memberontak dan jiwanya ingin bebas berekspresi, termasuk berekspresi dari *passion underground*. Sebagai salah satu contoh ekspresi yang dituangkan oleh para generasi muda di Indonesia yaitu acara pentas musik *underground*.

Bisa dilihat bentuk ekspresi yang mereka luapkan adalah salah satunya dengan cara mengadakan acara pentas musik *underground* yang telah di selenggarakan oleh pihak EO (*Event Organizer*) setempat. Bentuk ekspresi yang mereka luapkan mungkin cenderung menyimpang dan keluar dari sistem dan norma yang ada di negara Indonesia bagi masyarakat umum yang melihat nya. Sebagai salah satu contohnya adalah ketika mereka tampil di acara pentas musik *underground* dengan pembawaan hati yang cenderung emosi, bernyanyi sambil berteriak-teriak dengan menggunakan lirik-lirik yang cenderung kasar, dan para penikmat musik *underground* yang datang ke lokasi acara pun ikut serta menikmati alunan musik lalu bernyanyi sambil berjoged yang dilakukan secara diluar kewajaran atau sering kali disebut dengan *pogo/moshing*.

Pada dasarnya *pogo* atau *moshing* merupakan sebutan bagi para komunitas *underground* sebagai salah satu cara menikmati musik *underground* yang di lakukan di area pentas musik *underground*, gerakannya pun cenderung menyimpang dan akan terlihat seperti orang yang sedang baku hantam jika diperhatikan, sehingga menimbulkan perspektif yang negatif bagi masyarakat

umum yang melihatnya karena gerakan ini dilakukan secara diluar kewajaran. *Pogo* atau *moshing* ini dilakukan dengan cara berbagai macam diantaranya dilakukan dengan cara berjoged sambil berlari-lari, loncat-loncat, sehingga membuat para penikmat musik ini menjadi saling senggol dan berbenturan badan antara satu dengan yang lainnya.

Tak luput sering kali terjadi sebuah konflik berupa kerusuhan, perkelahian hingga tawutan diantara sesama mereka hampir pada setiap acara musik *underground*. Konflik ini biasanya terjadi pada antar kelompok tertentu yang ada di lokasi acara dan kadang juga terjadi secara orang perorangan. Entah kenapa hal ini sering kali muncul di hampir setiap acara musik *underground*. Padahal pada dasarnya mereka yang terlibat konflik adalah sekumpulan orang yang sama satu tujuan secara kepentingan yang berkaitan dengan hobi mereka yaitu aliran musik *underground* itu sendiri. Begitu pula tujuan diadakan nya acara musik *underground* itu adalah sebagai bentuk ekspresi pelepas penat dan hiburan bagi para kaum komunitas *underground*.

Bicara mengenai konflik, pada dasarnya konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan masyarakat, sehingga konflik itu bersifat melekat, karena konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan. Sebagai salah satu contoh yaitu adanya disintegrasi di dalam komunitas *underground* yang bisa menjadi potensi munculnya konflik diataranya konflik yang terjadi di dalam acara pentas musik *underground*.

Di dalam *International Encyclopedia of The Social Science* Vol. 3 (hlm. 236-241) diuraikan mengenai pengertian konflik dari aspek antropologi, yakni konflik ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua belah pihak; di mana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok, kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideology tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau pemeluk agama tertentu (Setiadi dan Kolip. 2011). Jika dikaitkan dengan permasalahan yang ada,

bisa jadi disintegrasi yang terjadi di dalam suatu komunitas *underground* ini menimbulkan persaingan antar kubu atau kelompok yang mengakibatkan kedua belah pihak memberikan potensi yang besar sebagai akar pemicu konflik yang sangat dekat dengan istilah kekerasan. Istilah kekerasan memang sangat dekat dengan yang namanya konflik. Kekerasan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang atau kelompok lain atau menyebabkan kerusakan fisik pada orang maupun barang. Kekerasan terjadi bilamana manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensial.

Bisa disimpulkan dari pengertian kekerasan yaitu terdapat dua indikasi diantaranya, kekerasan dalam arti sempit menunjuk pada tindakan yang berupa serangan, perusakan, penghancuran terhadap diri (fisik) seseorang maupun milik atau sesuatu yang secara potensial menjadi milik orang lain. Selanjutnya kekerasan dalam arti luas, menunjuk pada tindakan fisik maupun tindakan psikologis, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, langsung atau tidak langsung, personal atau struktural. Akan tetapi hubungan konflik dan kekerasan merupakan bentuk hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Kekerasan selalu di indentikkan dengan kerusuhan, pembunuhan, terorisme, perampokan dan sebagai asal-muasalnya berasal dari konflik.

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perbuatan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial, dan kekuasaan yang jumlah ketersediaanya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat. Beberapa sosiolog juga menjabarkan kembali akar penyebab konflik secara luas dan perinci. Mereka berpendapat bahwa beberapa hal yang lebih mempertegas akar timbulnya konflik di antaranya; perbedaan antar-individu, benturan antar kepentingan, perubahan sosial, perbedaan kebudayaan. Adapun penganut teori konflik menjabarkan bahwa penyebab utama konflik adalah adanya perbedaan atau ketimpangan hubungan dalam masyarakat yang memunculkan diferensiasi

kepentingan. Dengan demikian terlihat jelas bahwa konflik yang terjadi di acara musik *underground* juga bisa disebabkan oleh adanya perbedaan di antara kedua belah pihak secara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam paparan di atas bahwa konflik sering diasumsikan sebagai bentuk keadaan yang negatif seperti, perselisihan, disintegrasi penyimpangan, destruktif, dan sebagainya. Akan tetapi kenyataan di sisi lain konflik juga memiliki sisi-sisi positif atau berguna di dalam kehidupan sosial.

Pada hakikatnya teori konflik muncul sebagai bentuk reaksi atas tumbuh suburnya teori fungsionalisme structural yang dianggap kurang memerhatikan fenomena konflik sebagai salah satu gejala di masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian. Teori konflik adalah salah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda di mana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna memenuhi kepentingan atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Sebagai contoh, komponen yang ada di dalam suatu masyarakat salah satunya adalah kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Bisa jadi kelompok yang ada di dalam suatu masyarakat memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda sehingga memungkinkan setiap kelompok yang menjadi komponen di dalam suatu masyarakat akan saling menaklukkan guna memenuhi kepentingan atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Lewis Coser di dalam bukunya yang berjudul *The Function of Social Conflict* mengemukakan tentang teori konflik yang sering kali disebut sebagai teori fungsionalisme konflik, karena ia menekankan fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Ia memusatkan perhatiannya pada fungsi konflik. Satu hal yang membedakan Lewis Coser dari pendukung konflik lainnya adalah bahwa ia menekankan pentingnya konflik untuk mempertahankan keutuhan kelompok, padahal pendukung teori konflik lainnya memutuskan analisis mereka pada

konflik sebagai penyebab perubahan sosial. Lewis Coser menyebutkan beberapa fungsi konflik diantaranya; Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar. Konflik dengan kelompok lainnya dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarkan kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lainnya. Konflik juga menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolasi menjadi berperan secara aktif, sehingga konflik juga berfungsi untuk berkomunikasi. Sebelum terjadi konflik anggota-anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa yang akan dilakukan.

Secara teoretis fungsionalisme struktural dan teori konflik kelihatan bisa didamaikan dengan menganalisis fungsi-fungsi dari konflik sebagaimana yang telah diuraikan oleh Lewis Coser ini, tetapi harus diakui dalam banyak hal bahwa konflik juga menghasilkan disfungsi. Artinya, fungsi-fungsi yang disebutkan oleh Lewis Coser itu tidak seberapa di bandingkan dengan ketidakstabilan atau kehancuran yang disebabkan oleh konflik itu. Dengan demikian bisa di mengerti bahwa konflik itu merupakan sesuatu hal yang melekat pada kehidupan, yaitu konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja, dalam pandangan ini masyarakat lah yang menjadi arena konflik khususnya di acara musik *underground* yang senantiasa hampir selalu menjadi arena konflik bagi antar golongan, namun juga konflik dapat memberikan fungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas kelompok, lebih khususnya konflik ini sering kali terjadi di acara musik *underground* dimana terjadi kerusuhan antara sesama mereka secara individu dengan individu maupun kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana peranannya kelompok sosial dalam menangani konflik yang terjadi pada lokasi acara musik *underground* tersebut. Kelompok sosial yang dimaksudkan oleh peneliti adalah komunitas *underground* itu sendiri yang di dalamnya adalah kelompok para *metalhead*, hingga kepada pihak *Event Organizer* yang menjadi bagian dari kelompok sosial itu sendiri.

Bicara mengenai kelompok sosial, pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, namun disisi lain manusia yang hidup bersama-sama di dalam setiap ruang lingkup kehidupan manusia memiliki sisi persamaan maupun sisi perbedaan dengan manusia lainnya, jika manusia memiliki persamaan yang mendetail dengan manusia lainnya, maka itu akan sangat memungkinkan manusia tersebut membentuk sebuah kelompok baru dalam bidang yang sama dengan manusia lainnya. Persamaan tersebut bisa berupa persamaan pemikiran, ideologi, kebiasaan-kebiasaan tertentu hingga kepada persamaan hobi dan gaya hidup (*lifestyle*) yang bisa mengintegrasikan individu-individu yang ada dalam ruang lingkup manusia.

Di dalam penelitian ini yang menjadi kajian terkait tentang kelompok sosial adalah komunitas *underground* itu sendiri yang di dalamnya terdapat beberapa generasi muda yang memiliki kesamaan hobi, selera musik, gaya hidup, bahkan hingga kepada kesamaan dalam melampiaskan rasa-rasa gelisah, bosan, hingga perasaan galau yang sekiranya itu wajib untuk diluapkan, yaitu dengan acara musik *underground* yang menjadi sasaran utama para *metalhead* dan komunitas *punk* dalam melampiaskan kepenatannya. Pada dasarnya acara musik tersebut diadakan hanya sebatas hiburan saja tanpa ada maksud lain walaupun publik memandangi acara musik tersebut hanya dipandang sebelah mata saja. Namun entah kenapa hampir di setiap lokasi acara musik *underground* di kota Sukabumi sering kali terjadi sebuah kerusuhan berupa kekerasan, baku hantam yang ujung-ujungnya menjadi sebuah konflik. Konflik tersebut juga biasanya terjadi diantara sesama komunitas *underground* itu sendiri yang ada di kota Sukabumi. Padahal konflik yang telah terjadi di lokasi acara musik *underground* itu merupakan hal yang sangat tidak diharapkan oleh semua pihak yang ada di lokasi acara tersebut. Maka dari itu hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam oleh peneliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai peranan kelompok sosial dalam menangani konflik yang sering kali terjadi di acara musik *underground*. Maka dari itu penulis akan

melakukan sebuah penelitian dengan judul “POTENSI KONFLIK PADA ACARA MUSIK *UNDERGROUND* (Studi kasus tentang peranan EO (*Event Organizer*) dan kelompok para *metalhead* dalam menangani konflik pada acara musik *underground* di Kota Sukabumi)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimana peranan kelompok sosial dalam menangani konflik pada acara musik *underground* di kota Sukabumi?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Faktor apa yang mempengaruhi dan memicu pelaku sehingga terjadi konflik di lokasi acara musik *underground* ?
- b. Bagaimana peranan pihak EO (*Event Organizer*) dalam menyikapi konflik yang terjadi di lokasi acara?
- c. Tindakan apa yang dilakukan kelompok para *metalhead* dalam menangani konflik yang terjadi di lokasi acara ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya konflik di acara musik *underground* kota Sukabumi dan mengetahui peranan pihak EO (*Event Organizer*) dan kelompok para *metalhead* dalam menangani konflik yang terjadi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik yang terjadi di lokasi acara musik *underground* kota Sukabumi.
- b. Menggali dan mengkaji proses terjadinya konflik kekerasan yang terjadi di lokasi acara musik *underground* kota sukabumi.
- c. Mendeskripsikan peranan pihak EO (*Event Organizer*) dalam menyikapi konflik yang terjadi di lokasi acara.
- d. Mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh kelompok para *metalhead* dalam menyikapi konflik yang terjadi di lokasi acara.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan lebih bermakna bila bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mempunyai kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosiologi pada umumnya, dan khususnya pada teori konflik yang ada di dalam teori sosiologi klasik, begitu pula hubungan mengenai peranan kelompok sosial dalam menangani sebuah konflik yang terjadi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung dalam praktek kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- a. Memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai perilaku konflik yang sering kali terjadi di acara musik *underground*.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada pihak *Event Organizer* supaya tidak terjadi lagi konflik di lokasi acara yang diselenggarakan.
- c. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat khususnya sesama para *metalhead* dalam upaya pencitraan nama baik komunitas *underground* di kota

Sukabumi, bahwa acara seni musik *underground* merupakan suatu kegiatan yang kreatif dan positif.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara bertahap, di antaranya:

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi bagian latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi dari penelitian.

Bab II, merupakan pengembangan dari kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

Bab III, merupakan bab yang mengkaji tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti, di dalamnya meliputi desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, analisis data dan penelitian terdahulu.

Bab IV, merupakan bab yang mengkaji hasil penelitian dan menganalisis data yang telah ditemukan serta pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V, merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.